

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan ialah satu sumber informasi serta media penting yang digunakan oleh para pengelola perusahaan dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Laporan keuangan perusahaan lazim diterbitkan secara periodik, bisa tahunan, semesteran, triwulan, bulanan bahkan bisa harian. Dalam laporan keuangan apapun aktivitas dan hasil yang dilakukan perusahaan akan tercermin pada laporan keuangan.

Menurut Hery (2016:5) Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:49) Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya.

Menurut Prastowo (2011:1) Laporan keuangan merupakan objek analisis terhadap laporan keuangan. Oleh karena itu, memahami latar belakang penyusunan dan peyajian laporan keuangan merupakan langkah yang sangat penting sebelum menganalisis laporan keuangan itu sendiri.

Definisi laporan keuangan menurut Fahmi (2013:2) adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sama halnya dengan fahmi, menurut Harahap (2013:105) Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa informasi dari laporan keuangan tersebut dapat menggambarkan informasi kondisi keuangan suatu perusahaan secara menyeluruh pada suatu periode tertentu sehingga dapat bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial perusahaan serta untuk pengambilan keputusan.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Pada dasarnya tujuan akuntansi keuangan dan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi keuangan suatu badan usaha yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan ekonomi. (Hery, 2016:6) Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan

kredit. Jenis keputusan yang dibuat pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.

Menurut Prastowo (2011:3) Laporan keuangan disusun dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Fahmi, (2011:5) Tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dalam satuan moneter.

Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode pelaporan. Selain berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), informasi ini juga berguna untuk menilai kebutuhan perusahaan dalam memanfaatkan arus kas tersebut.

2.1.1.3 Elemen – Elemen Laporan Keuangan

Menurut Hery (2016:5) Urutan laporan keuangan berdasarkan proses penyajiannya adalah sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode

waktu tertentu. Laporan laba rugi ini pada akhirnya memuat informasi mengenai hasil kinerja manajemen atau hasil kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba atau rugi bersih yang merupakan hasil dari pendapatan dan keuntungan dikurangi dengan beban dan kerugian.

2. Laporan ekuitas pemilik (*Statement of Owner's Equity*) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam ekuitas pemilik suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini sering dinamakan sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*Balance Sheet*) adalah sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas perusahaan per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flow*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.

Laporan keuangan biasanya dilengkapi dengan catatan atas laporan keuangan (*notes to the financial statement*). Catatan ini merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan. Tujuan catatan ini

adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.1.2 Pengertian Piutang

Piutang merupakan salah satu komponen aktiva lancar yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas perusahaan yang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit oleh perusahaan kepada para pelanggannya. Penjualan secara kredit inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan penagihan atau piutang kepada langganannya. Piutang biasanya terkumpul dalam jangka waktu kurang lebih satu tahun, dengan alasan inilah maka piutang dimasukkan sebagai salah satu komponen aktiva lancar perusahaan.

Menurut Islahuzzaman (2012:358) piutang adalah klaim kepada pihak lain atau uang, barang, atau jasa yang dapat diterima dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus kegiatan perusahaan.

Menurut Syamsudin (2011:255) piutang timbul karena adanya transaksi penjualan secara kredit oleh perusahaan kepada pelanggannya yang pada akhirnya akan menimbulkan hak penagihan atau piutang kepada pelanggannya. Namun, dari aktivitas piutang ini tidak sedikit perusahaan yang banyak mengalami kesulitan dalam proses kelancaran penagihan piutangnya. Untuk mengetahui baik tidaknya penerimaan piutang perusahaan yang nantinya dapat dikonversikan menjadi kas dapat diketahui dari tingkat perputarannya.

Menurut Hery (2013:202) Piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik

sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa piutang timbul karena adanya penjualan secara kredit dari perusahaan terhadap pelanggannya, sehingga menimbulkan tagihan yang akan diterima oleh perusahaan dalam jangka waktu satu tahun.

2.1.2.1 Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan elemen modal yang selalu berputar terus menerus dalam rantai perputaran modal, yaitu dari kas menjadi persediaan kemudian persediaan tersebut dijual secara kredit sehingga menimbulkan adanya piutang, yang apabila piutang tersebut dibayar oleh pelanggan atau konsumen maka secara otomatis akan menjadi kas. Dan perputaran piutang dapat mengukur hubungan antara jumlah piutang dalam sebuah perusahaan dengan kebijakan dalam pemberian piutang serta keberhasilan bagian penagihan dalam menagih piutang. Hal tersebut ditunjukkan dengan berapa lama waktu yang diperlukan bagi rata-rata piutang yang dapat berubah menjadi kas.

Pada perusahaan yang banyak melakukan penjualan kredit, piutang juga merupakan salah satu bagian dari investasi yang menyerap sebagian besar modal perusahaan yang tersedia, sehingga piutang perusahaan diharapkan dapat berputar

terus agar modal perusahaan untuk investasi lain, seperti: persediaan, aktiva tetap, dan dalam bentuk lainnya tidak terganggu. Tingkat perputaran piutang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menangani penjualan kredit serta kebijakan dari penjualan kredit tersebut.

Menurut Kamsir (2012:176) Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Menurut Kamsir (2012:176) rumusan untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$Receivable Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

Rumus 2.1 Receivable Turnover

Semakin cepat perputaran piutang perusahaan, semakin kecil resiko terjadinya kerugian piutang yang tak tertagih serta semakin kecil modal perusahaan yang ditanamkan dalam bentuk piutang. Sehingga penerimaan kas dari pelunasan piutang dari pelanggan dapat digunakan perusahaan untuk membeli persediaan barang yang kemudian akan dijual kembali untuk mendapatkan

keuntungan ataupun dapat ditanam dalam bentuk aktiva lainnya yang bermanfaat bagi perusahaan.

Semakin tinggi perputaran piutang maka akan dapat menunjukkan modal kerja yang tertanam didalam piutang rendah, artinya investasi piutang kecil. Sebaliknya jika perputaran piutang rendah, artinya investasi kas kecil. Sebaliknya jika perputaran piutang rendah berarti investasi dalam piutang terlalu besar. Hal tersebut dapat disediakan oleh berbagai hal seperti syarat pembayaran kredit terhadap pelanggan dengan kondisi keuangannya yang tidak sehat dan kurang efektifnya bagian penagihan piutang maka dapat mempengaruhi keberhasilan piutang.

Berdasarkan teori diatas, teori menyimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan suatu secara untuk mengatur semua hal yang berkaitan dengan periode piutang agar dana yang dimiliki oleh perusahaan dapat berjalan dengan efisien. Perputaran piutang ini juga merupakan usaha perusahaan untuk dapat mengubah dengan cepat piutang tersebut agar cepat menjadi kas kembali.

2.1.2.3 Klasifikasi Piutang

Sebagian besar piutang timbul dari penyerahan barang dan jasa secara kredit kepada pelanggan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pada umumnya pelanggan akan menjadi lebih tertarik untuk membeli sebuah produk yang ditawarkan secara kredit oleh perusahaan (penjual), dan hal ini rupanya juga menjadi salah satu trik bagi perusahaan untuk meningkatkan besarnya omset penjualan yang akan tampak dalam laporan laba ruginya. Piutang yang timbul dari penjualan atau

penyerahan barang dan jasa secara kredit ini diklasifikasikan sebagai piutang usaha, yang kemudian tidak tertutup kemungkinan akan berganti menjadi piutang wesel.

Menurut Hery (2013:203) Dalam praktek, piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi:

1. Piutang Usaha (*Account Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal disebelah debet sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam jangka waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang disebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current asset*).

2. Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu. Berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Piutang wesel diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar atau aktiva tidak lancar. Piutang wesel yang timbul sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva lancar,

sedangkan piutang wesel yang timbul dari transaksi pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitur akan dilaporkan dalam neraca kreditur sebagai aktiva lancar ataupun aktiva tidak lancar, tergantung pada lamanya waktu jangka pinjaman. Piutang wesel yang bersifat lancar, yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit, merupakan pengganti dari piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir.

3. Piutang Lain-Lain (*Other Receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan. Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasional perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan sebagai aktiva lancar. Diluar itu tagihan akan dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva tidak lancar. Siklus normal operasional perusahaan (*normal operating cycle*) adalah lamanya waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan mulai dari pembelian barang dagangan dari pemasok, menjualnya kepada pelanggan secara kredit sampai pada diterimanya penagihan piutang usaha atau piutang dagang. Piutang lain-lain memiliki saldo normal disebelah debet dan akan berkurang di sebelah kredit.

2.1.3 Pengertian Laporan Arus Kas

Menurut Kamsir (2012:9) Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah di keluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Menurut Hery (2013:460) Laporan arus kas merinci sumber penerimaan maupun pengeluaran kas berdasarkan aktifitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Informasi apapun yang kita ingin ketahui mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu tersaji secara ringkas lewat pelaporan arus kas.

Menurut Prastowo (2011:30) Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan harus mengklasifikasikan arus kas tersebut menurut aktivitas operasi (*operating activities*), investasi (*investing activities*), dan pendanaan (*financing activities*).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas merupakan bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan yang berasal dari tiga komponen arus kas yaitu aktivitas operasi, aktivitas pendanaan, aktivitas investasi.

2.1.3.1 Tujuan Laporan Arus Kas

Tujuan pokok laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi mengenai penerimaan dan pembayaran kas melalui perusahaan selama periode

tertentu dan untuk memberikan informasi mengenai efek kas dari kegiatan investasi, pendanaan, dan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Menurut Hanafi dan Halim (2016:58) Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai aliran dana perusahaan. Laporan arus kas akan bermanfaat untuk mencapai tujuan ini. Lebih jauh lagi, laporan keuangan diharapkan bisa memberi informasi mengenai likuiditas perusahaan, fleksibilitas keuangan perusahaan, dan kemampuan operasional perusahaan. Laporan arus kas bermanfaat karena bisa memberikan informasi yang bisa memenuhi tujuan di atas. Laporan keuangan apabila digunakan bersama laporan lainnya akan membantu pihak eksternal menganalisis:

1. Kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas masa mendatang yang positif.
2. Kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya dan membayar deviden
3. Kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal
4. Alasan terjadinya perbedaan-perbedaan antara laba bersih perusahaan dengan penerimaan dan pengeluaran kasnya.
5. Aspek kas dan non-kas dari transaksi investasi dan pendanaan selama periode tertentu.

Laporan arus kas bertujuan untuk melihat efek kas dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan. Aktivitas operasi meliputi semua transaksi dan kejadian lain yang bukan merupakan kegiatan investasi atau pendanaan. Ini termasuk transaksi yang melibatkan produksi, penjualan, penyerahan barang, atau penyerahan jasa. Aktivitas investasi meliputi pemberian kredit, pembelian atau

penjualan investasi jangka panjang seperti pabrik dan peralatan. Aktivitas pendanaan meliputi transaksi untuk memperoleh dana dan distribusi *return* ke pemberi dana dan pelunasan utang.

2.1.3.2 Klasifikasi Laporan Arus Kas

Menurut Prastowo (2011:30) laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan harus mengklasifikasikan arus kas tersebut menurut aktivitas operasi (*operating activities*), investasi (*investing activities*), dan pendanaan (*financing activities*). Penyajian arus kas menurut ketiga klasifikasi tersebut dilakukan dengan cara yang paling sesuai dengan karakteristik bisnis suatu perusahaan.

Aktivitas operasi (*operating activities*) adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dagangan, pembayaran kas pembelian bahan kepada supplier, dan pembayaran gaji karyawan perusahaan.

Aktivitas investasi (*investing activities*) adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas. Arus kas dari aktivitas investasi antara lain mencakup penerimaan kas dari penjualan aktiva tetap dan pengeluaran kas untuk pembelian mesin produksi.

Aktivitas pendanaan (*financing activities*) adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (utang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan. Arus kas dari aktivitas pendanaan antara lain mencakup penerimaan kas dari penerbitan saham baru, dan pengeluaran kas untuk pembayaran utang jangka panjang.

Arus kas baik kas masuk (*cash-inflow*) maupun kas keluar (*cash-outflow*) untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

1. Aktivitas Operasi

a. Kas Masuk (*cash-inflow*)

- i. Penjualan barang dagangan
- ii. Pendapatan royalty
- iii. Pendapatan bunga dan dividen

b. Kas Keluar (*cash-outflow*)

- i. Pembayaran kepada pemasok barang dan jasa
- ii. Pembayaran gaji karyawan
- iii. Pembayaran pajak
- iv. Pembayaran bunga dan biaya-biaya lainnya

2. Aktivitas Investasi

a. Kas Masuk (*cash-inflow*)

- i. Penjualan aktiva tetap
- ii. Penjualan investasi jangka panjang

b. Kas Keluar (*cash-outflow*)

- i. Pembelian aktiva tetap

ii. Pembelian investasi jangka panjang

3. Aktivitas Pendanaan

a. Kas Masuk (*cash-inflow*)

i. Penerbitan saham baru

ii. Penerbitan jangka panjang (misal obligasi)

b. Kas Keluar (*cash-outflow*)

i. Pembayaran dividen

ii. Penarikan kembali saham (*treasury stock*)

iii. Pembayaran utang jangka panjang

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan, sedangkan aktivitas investasi adalah aktivitas perolehan atau pelepasan aktiva jangka panjang (aktiva tidak lancar) dan investasi yang tidak termasuk dalam pengertian setara kas, dan aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah dan komposisi kewajiban (utang) jangka panjang dan modal (ekuitas) perusahaan.

2.1.3.3 Arus Kas Operasi

Menurut Hery (2013:461) Arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Aktivitas operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. aktivitas operasi meliputi transaksi-transaksi yang tergolong sebagai penentu besarnya laba/rugi

bersih. Penerimaan kas dari dari penjualan barang atau pemberian jasa merupakan sumber arus kas masuk yang utama.

Unsur-unsur arus kas masuk dari kegiatan operasi meliputi:

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang atau jangka pendek.
2. Penerimaan dari bunga pinjaman atas penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau deviden.
3. Semua penerimaan yang bukan berasal dari sebagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan seperti kerusakan gedung, pengembalian dana dari supplier (*refund*).

Unsur-unsur arus kas keluar dari kegiatan operasi adalah:

1. Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan untuk produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran utang jangka pendek atau jangka panjang kepada supplier barang tadi.
2. Pembayaran kas kepada supplier lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa.
3. Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda dan lain-lain.
4. Pembayaran kepada pinjaman dan kreditur lainnya berupa bunga.
5. Seluruh pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan pengadilan, pengembalian dana

kepada pelanggan dan sumbangan.

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas sering digunakan oleh perusahaan maupun investor untuk mengetahui tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Kewajiban tersebut bersifat jangka pendek. Kewajiban jangka pendek itu seperti, membayar tagihan listrik, gaji pegawai, atau hutang yang telah jatuh tempo. Tetapi terkadang ada beberapa perusahaan tidak sanggup membayar hutang tersebut pada waktu yang telah ditentukan, dengan alasan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi hutang yang telah jatuh tempo tersebut.

Kasus tersebut akan mengganggu hubungan antara perusahaan dengan para kreditor, maupun para distributor. Dalam jangka panjang, kasus tersebut akan berdampak kepada para pelanggan. Artinya pada akhirnya perusahaan akan mengalami krisis ekonomi. Hal tersebut dikarenakan perusahaan tidak memperoleh kepercayaan dari pelanggan.

Menurut Kasmir (2012:128), ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu:

1. Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau
2. Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup dana secara tunai sehingga

harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya).

Menurut Kasmir (2012:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dan menurut Prastowo (2011:139) Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan likuid. Ukuran perusahaan yang baik tidak hanya sekedar likuid saja, tetapi harus memenuhi standar likuiditas tertentu sehingga tidak membahayakan kewajiban lainnya. Dalam praktiknya standar likuiditas yang baik adalah 200% atau 2:1 (Kasmir, 2012:131).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau hutang-hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo yang harus segera dipenuhi.

2.1.4.1 Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:138) Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or cash equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rumus 2.2 Cash Ratio

Jika rasio kas terlalu tinggi juga kurang baik karena ada dana yang menganggur atau yang belum digunakan secara optimal. Sebaliknya apabila rasio kas dibawah rata-rata, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian Astuti (2013) tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas pada seluruh perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2011. Variabel independen perputaran piutang dan perputaran kas. Variabel dependen adalah likuiditas. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan uji t dan uji F. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara parsial perputaran

piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi $0,006 < 0,05$ dan $t_{hitung} -2,943 < t_{tabel} -2,042$. Perputaran kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ dan $t_{hitung} -3,084 < t_{tabel} -2,042$. Perputaran piutang dan perputaran kas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan $F_{hitung} -8,378 > F_{tabel} 3,33$.

Hasil penelitian Suryani (2013) tentang pengaruh arus kas aktivitas operasional terhadap kemampuan membayar hutang lancar pada PT Wahana Polimer Indonesia. Variabel independen adalah arus kas aktivitas operasional dan variabel dependen adalah kemampuan membayar hutang lancar. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara arus kas aktivitas operasional terhadap kemampuan membayar hutang lancar.

Hasil penelitian Pujiati dan Ardini (2014) tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap likuiditas. Variabel independen perputaran piutang dan perputaran kas. Variabel dependen likuiditas. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian disimpulkan bahwa perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$. Dan perputaran kas secara parsial berpengaruh terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$.

Hasil penelitian Nurjaman dan Yugiyanto (2014) Penelitian ini meneliti tentang pengaruh perputaran piutang dan laba terhadap likuiditas CV Mandiri Patrol. Variabel independen perputaran piutang dan laba. Variabel dependen

likuiditas. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas $t_{hitung} 1,972 < t_{tabel} 2,776$. Laba secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas $t_{hitung} 3,552 > t_{tabel} 2,776$.

Hasil penelitian Pandiangan (2015) Penelitian ini meneliti tentang rasio perputaran dan periode penagihan piutang usaha terhadap rasio lancar perusahaan barang produksi. Variabel independen rasio perputaran dan periode penagihan piutang usaha. Variabel dependen rasio lancar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio perputaran piutang, akun penagihan piutang periode, rasio lancar dan analisis regresi berganda. Rasio perputaran piutang usaha secara parsial tidak berpengaruh terhadap rasio lancar dengan nilai signifikansi $0,723 > 0,05$. Periode penagihan piutang usaha secara parsial berpengaruh signifikan terhadap likuiditas dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

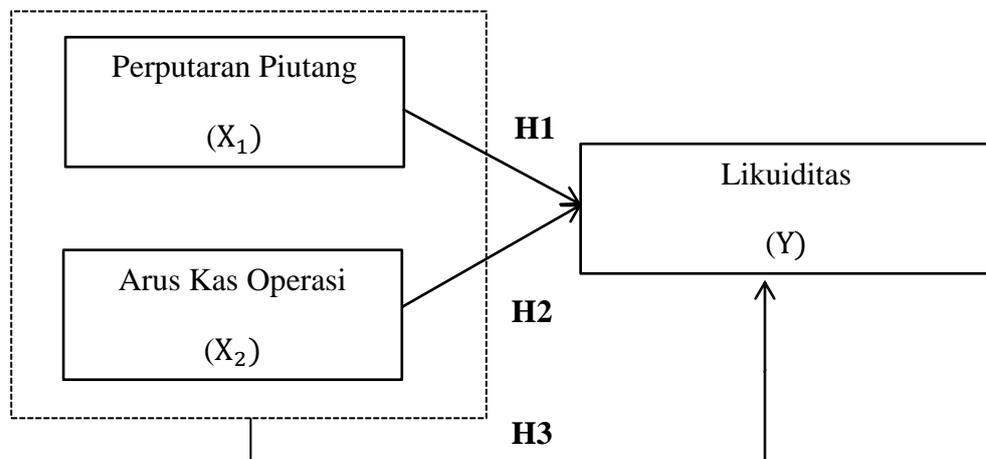
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Eka Astuti (2013) ISSN 2337-6112	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas	Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Likuiditas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas.
2	Anik Suryani (2013) ISSN 2302 – 240X	Pengaruh arus kas aktivitas operasional terhadap Kemampuan membayar hutang lancar pada PT. Wahana Polimer Indonesia	Arus kas aktivitas operasional, Kemampuan membayar hutang lancar.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh Antara arus kas operasional terhadap kemampuan membayar hutang lancar.
3	Astria Dwi Pujiati, Lilis Ardini (2014)	Pengaruh perputaran piutang dan perputaran kas terhadap tingkat likuiditas	Perputaran piutang, perputaran kas, likuiditas	Hasil penelitian disimpulkan perputaran piutang dan perputaran kas secara parsila berpengaruh signifikan,dan secara simultan juga berpengaruh signifikan.
4	Nurjaman dan Ato Yugiyanto (2014) ISSN 1693-7945	Pengaruh perputaran piutang dan laba terhadap likuditas CVMandiri Patrol	Perputaran piutang, laba, likuiditas	Hasil Penelitian di simpulkan bahwa perputaran piutang dan laba terhadap likuiditas bernilai positif dan sangat kuat.
5	Roris Tua Pandiangan (2015)	Rasio Perputaran dan periode Penagihan Piutang	Rasio perputaran, periode penagihan piutang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh (secara parsial) rasio perputaran piutang usaha terhadap rasio lancar, da nada

	Vol.19,N o.1 Januari 2015	Usaha terhadap Likuiditas	usaha, likuiditas	pengaruh (secar parsial) periode penagihan piutang usaha terhadap rasio lancar pada perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI.
--	------------------------------------	---------------------------------	----------------------	---

Penelitian ini yang berjudul perputaran piutang dan arus kas operasi terhadap likuiditas pada PT ASL Shipyard Kota Batam, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, adapun perbedaannya ada perbedaan pada salah satu variabelnya, dan juga pada objek yang diteliti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT ASL Shipyard Kota Batam.
- H₂ : Arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT ASL Shipyard Kota Batam.
- H₃ : Perputaran piutang dan arus kas operasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas pada PT ASL Shipyard Kota Batam.